

MAKNA TENUN IKAT BERMOTIF KOR KASE DI DESA OEBESI KECAMATAN AMARASI TIMUR KABUPATEN KUPANG

Mance Jiben Tusi^a, Reky Banu^b, Octoviana Melluk^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: mancejibentusi51@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: rekybanu01@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: oktovianameluk@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Makna tenun ikat, motif kor kase, nilai-nilai motif kor kase

Abstrak

Penelitian oleh Mance Jiben (2025) menyingkap makna tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Amarasi Timur, melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Awalnya, motif Kor Kase diakui sebagai penanda identitas usif (pemimpin tertinggi). Namun, penelitian ini menemukan bahwa simbol burung (koro) dengan kepala menunduk pada motif tersebut memiliki makna lebih dalam bagi masyarakat kecil (to ana): raja seharusnya membumi dan menyatu dengan rakyat. Realitanya, usif justru menjauh dari masyarakat, menggunakan kekuasaan untuk eksploitasi, bukan perlindungan. Sebagai respons, masyarakat Amarasi melawan dengan cara memakai motif Kor Kase secara luas, yang awalnya hanya diperuntukkan bagi usif. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai kebaikan, persaudaraan, dan kasih sayang adalah milik semua orang, bukan hanya milik pemimpin. Dengan demikian, tenun Kor Kase berfungsi sebagai simbolik perjuangan masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai cinta kasih, keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan yang seharusnya diperjuangkan oleh raja.

Abstract

A study by Mance Jiben (2025) uncovers the meaning of Kor Kase motif woven fabric in Oebesi Village, East Amarasi, using a qualitative descriptive approach. Initially, the Kor Kase motif was recognized as an identifier for the usif (highest leader). However, the research found that the bird symbol (koro) with its head bowed on the motif holds a deeper meaning for the common people (to ana): the king should be down-to-earth and integrate with the populace. In reality, the usif has distanced themselves from the community, using power for exploitation rather than protection. In response, the Amarasi community resisted by widely wearing the Kor Kase motif, which was initially reserved only for the usif. This asserts that values like goodness, brotherhood, and compassion belong to everyone, not just the leader. Thus, the Kor Kase woven fabric serves as a symbol of the community's struggle to embody the values of love, justice, welfare, and equality that the king should ideally champion.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang kaya akan warisan budaya, baik yang lokal maupun yang berasal dari pendatang, yang tersebar di hampir semua aspek kehidupan. Salah satu ekspresi budaya Indonesia yang menonjol dalam seni kerajinan masyarakat adalah kain tradisional, khususnya tenun ikat. Tenun ikat merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki simbol-simbol tertentu dan filosofi mendalam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal dengan tenun ikatnya yang khas dan sangat berbeda dengan tenun dari daerah lain di Indonesia. Masing-masing daerah dan suku di NTT memiliki corak dan motif yang unik, seringkali menampilkan legenda, mitos, tumbuhan, atau hewan khas daerah masing-masing. Ciri khas ini tidak terlepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis setiap asal tenun ikat. Keunikan tersebut dapat dilihat dari ragam motifnya, jenis benang yang digunakan, teknik pembuatan tradisional, perkembangannya, dan juga dari fungsi kegunaan tenun ikat yang mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah. Kecamatan Amarasi Timur merupakan salah satu penghasil tenun ikat yang dikenal dengan nama tenun ikat Amarasi. Bagi masyarakat Amarasi, tenun ikat bukan hanya kebutuhan dasar manusia, melainkan bernilai secara ekonomi, sosial, dan budaya. Tenun ini digunakan sebagai belis atau mas kawin dalam upacara pernikahan, kain penutup jenazah, dan merupakan penentu identitas status sosial pemakainya. Tenun ikat Amarasi hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Amarasi sebagai pakaian sehari-hari dan menjadi cenderamata khas dari NTT bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kelompok tenun ikat Kor Kase di Kecamatan Amarasi Timur merupakan salah satu perajin tenun ikat yang masih memproduksi kain tenun ikat Amarasi menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). ATBM adalah alat pembuatan tenun secara manual yang masih digerakkan oleh manusia dan dikerjakan sambil duduk. Pembuatan tenun ikat membutuhkan waktu yang cukup lama dan memiliki ciri khas serta unsur seni berkualitas tinggi, sehingga harga tenun ikat bermotif Kor Kase di Amarasi Timur cukup mahal (Nurul, dkk, 2018). Tenun ikat Amarasi masih menggunakan pewarna alami dari bahan-bahan alam yang bergantung pada kekayaan alam di daerah Amarasi. Salah satu bahan pewarna alami yang hanya terdapat di Amarasi Timur, khususnya Pulau Timor, adalah daun kacang arbila yang menghasilkan warna hijau. Pewarna alami pada tenun ikat Amarasi dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dibandingkan dengan tenun ikat yang menggunakan pewarna sintetik atau kimia, karena pewarnaan menggunakan bahan kimia dalam jangka panjang dapat merusak serat kain. Masyarakat Amarasi mengakui bahwa motif tenunan Kor Kase pada awalnya adalah penunjuk bagi identitas usif (pemimpin tertinggi) pada masa itu. Namun, simbol burung (koro) yang dipilih untuk membuat motif tenun sebagai identitas raja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecil (*to ana*). Bagi mereka, simbol burung dengan kepala ke bawah menjadi simbol bahwa raja harus masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakat atau *to ana*. Jika seorang pemimpin, dalam hal ini usif, menyatu ke dalam masyarakat, maka rasa hormat dan pekerjaan yang ditugaskan dijalankan tanpa rasa takut dan penuh sukacita. Namun kenyataannya dalam sehari-hari, *usif* (raja) selalu memiliki hubungan yang lebih jauh dari masyarakat karena kekuasaannya dipakai bukan lagi untuk mengayomi tetapi melakukan ketidakbenaran dalam masyarakat (Jimris, dkk, 2020). Desa Oebesi merupakan salah satu contoh banyaknya masyarakat yang menenun tenun ikat

bermotif Kor Kase. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa terdapat banyak perempuan yang dapat menenun tenun ikat bermotif Kor Kase, dari 460 kepala keluarga yang ada. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana proses pembuatan tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur? Apa makna tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur? Apa saja nilai-nilai tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui proses pembuatan tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur. Untuk mengetahui makna tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur. Untuk mengetahui nilai-nilai tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi masyarakat dan pemerintah mengenai makna tenun ikat bermotif Kor Kase. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga praktis. Manfaat praktis tersebut dijelaskan di bawah ini: Bagi Pemerintah: Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur, mengenai pentingnya makna tenun ikat bermotif Kor Kase. Bagi Masyarakat: Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat penenun tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur, agar dapat mengetahui makna tenun ikat bermotif Kor Kase.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang, mulai dari bulan Februari hingga Maret 2025. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih aktif menenun dan terdapat informan yang relevan untuk memberikan data terkait objek penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Informan yang akan diwawancarai adalah masyarakat yang berusia 30 tahun ke atas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data kualitatif yang diperoleh langsung dari lapangan, berupa catatan hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Informan utama untuk data primer ini adalah pemerintah desa dan pengrajin tenun ikat yang berusia 30 tahun ke atas yang siap dan bertanggung jawab dalam menenun. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari lapangan berupa dokumen, arsip, majalah kerajinan, penelitian terdahulu, buku di perpustakaan, serta foto-foto dari Desa Oebesi. Data sekunder ini akan digunakan untuk mendukung data primer yang telah terkumpul. Teknik pengumpulan data akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk pengamatan langsung di lapangan guna melihat masalah atau kejadian, serta menggambarkan pelaksanaan layanan yang terjadi pada tokoh masyarakat dan para perempuan penenun di Desa Oebesi. Teknik wawancara melibatkan tanya jawab lisan dengan informan untuk mendapatkan informasi terkait tempat yang diteliti, yang kemudian dicatat dan disajikan dalam bentuk kalimat. Teknik dokumentasi akan menghimpun dan

menganalisis dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Analisis data akan melalui tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang informasi yang tidak perlu dari data yang diperoleh di lapangan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun sekumpulan informasi secara terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2012: 244). Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat interaktif, kesimpulan awal mungkin bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan akan dianggap final apabila temuan di lapangan dapat mendukung dan menjawab masalah penelitian (Sugiono, 2012: 345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pembuatan tenun ikat dimulai dengan penataan benang sebelum pewarnaan. Benang-benang diikat sesuai motif yang diinginkan; ikatan ini akan membentuk pola setelah pencelupan, menjaga area yang terikat tetap pada warna aslinya. Keunikan tenun ikat terletak pada imajinasi penenun yang sudah terlihat sejak benang dikelompokkan dalam ikatan kecil, ada yang tersusun dan simetris, tanpa menggunakan patron. Imajinasi penenun sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan alam seperti pohon, dedaunan, burung, dan gunung, serta motif turun-temurun dari nenek moyang. Karya ini menjadi bentuk implementasi pemahaman dan kedekatan mereka dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya adalah proses pewarnaan. Setelah benang selesai diikat, bahan pewarna seperti daun Taum dan wanteks disiapkan. Untuk mendapatkan warna hitam, daun Taum dimasukkan ke dalam air yang sudah dicampur kapur, lalu benang yang sudah diikat dicelupkan ke dalamnya. Kemudian, benang dimasak kembali dengan pewarna wanteks yang sudah disiapkan dalam air mendidih selama satu jam. Setelah pewarnaan, dilakukan pencucian berulang-ulang hingga muncul warna yang diinginkan dan benang menjadi bersih. Proses ini dilanjutkan dengan penjemuran di bawah terik matahari hingga benang benar-benar kering, biasanya dilakukan di pagar atau halaman rumah. Setelah kering, benang-benang akan melalui penggulungan menggunakan alat sederhana dari kayu. Penggulungan ini penting untuk memudahkan proses pemintalan dan sangat berpengaruh pada tersusunnya motif sesuai keinginan penenun, sehingga dilakukan sendiri oleh penenun. Langkah berikutnya adalah penataan benang pada alat tenun. Benang yang sudah digulung kemudian ditata pada alat tenun. Penataan ini krusial untuk mendapatkan motif atau pola yang diinginkan sejak awal proses. Terakhir adalah proses menenun kain. Setelah benang tertata rapi pada alat tenun, para ibu penenun mulai duduk, meletakkan sandaran pinggang, menempatkan kaki di pedal tenun, dan secara perlahan menarik melalui dorongan kaki. Gulungan-gulungan benang tadi akan membentuk sehelai kain yang siap digunakan. Untuk meratakan dan mengencangkan benang-benang pada alat tenun, digunakan sebilah kayu licin yang diolesi lilin dari jenis pohon tertentu. Motif-motif tenunan dibuat berdasarkan suatu peristiwa penting dan diberi nama sesuai dengan bentuk dan ciri khas dari motif tenunan tersebut (Prayitno, 2010). *Kor/koro* yang berarti burung, terlihat dalam gambar motifnya seperti burung yang memiliki sayap, kepala dan ekor. Tetapi penyebutan *kor/koro* untuk salah satu motif tenunan Amarasi

tidak hanya menunjukkan motif berbentuk burung. Penyebutan ini dipakai untuk menunjukan identitas tertinggi dan lambang kejayaan pada masa itu di Amarasi. *Korkase* dapat menggambarkan kedudukan raja dan kerajaan Amarasi, tetapi pada saat yang sama menggambarkan suatu lambang asing yang datang dari luar Amarasi. *Kor koro* dalam perspektif raja sangat berbeda dengan makna *kor koro* di mata masyarakat biasa atau *to ana*. bagi masyarakat biasa, lambang burung adalah simbol suara mereka untuk menyatakan bahwa menjadi seorang pemimpin itu tidak seperti *kauna (ular)* yang hanya tidur. Simbol *kor koro (burung)* adalah simbol yang aktif, seorang raja diharapkan tidak hanya terbang kian kemari tetapi juga dapat masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakatnya. *Kor kase* juga merupakan simbol untuk sebuah perlambangan asing. Lambang asing ini terlihat dari kata *kase* yang digunakan. Hal ini sangat berpengaruh pada kedudukan dan pemakaian kain tenunan bermotif *kor kase* ini. Masyarakat biasa tidak boleh memakai kain tenunan bermotif *kor kase* ini, karena dikhususkan hanya bagi kaum raja. Para *Uis Pah koro* yang pernah memerintah di Amarasi sendiri adalah *kase*. Pemilihan kata *kase* untuk motif tenunan ini memang dipakai untuk menghargai mereka yang datang dari luar dengan membawa suatu kebudayaan lain, tetapi pada saat yang sama pemilihan kata *kase* sendiri mau menunjukan identitas *uis pah koro* yang adalah orang asing (*dari luar*). Penggunaan kata *kase* di sini menunjuk kepada dua hal, yaitu positif dan negatif. Hal positif adalah masyarakat Amarasi menjalin hubungan yang baik dengan mereka yang datang dari luar, tetapi hal negatifnya ialah secara tidak langsung *usif* yang adalah *kase* ingin mengatakan bahwa *atoni meto* Amarasi berada di bawah kepemimpinan *kase*. Pemahaman tentang sesuatu yang *kase* sangat berpengaruh terhadap identitas dan kehidupan masyarakat Amarasi. Bagi mereka, *kase* selalu menunjuk kepada sesuatu yang baik dan lebih elok dari mereka. Status sosial sangat menentukan relasi dalam suatu masyarakat tertentu. Status sosial juga mempengaruhi kekuasaan seseorang. Dalam hal ini kekuasaan merupakan daya yang dimiliki individu atau kelompok untuk memaksa orang atau kelompok lain melakukan apa yang dikehendaknya (Sofyan, 2014). Kekuasaan seperti ini dimiliki oleh mereka yang mempunyai kedudukan atau jabatan, mereka yang kaya atau yang berpendidikan. Status sosial seperti ini sering melindungi kelompok orang tertentu dan mengesampingkan kelompok orang lain (Kleden, 2003).

Pembahasan

Penduduk Desa Oebesi dikenal memiliki jiwa sosial, gotong royong, dan saling membantu. Hal ini terlihat dari keramahan mereka dalam mengajarkan cara menenun kepada pengunjung lokal maupun mancanegara, bahkan memberi kesempatan untuk mencoba alat tenun. Selain itu, mereka juga saling mendukung dalam kegiatan menenun; jika ada anggota keluarga yang sakit, perempuan lain akan menggantikan tugas menenunnya, sehingga seluruh perempuan Desa Oebesi diharapkan mampu menenun. Tenun ikat Kor Kase mengandung beberapa nilai penting, Nilai Ekonomi Tenun ikat merupakan karya seni bernilai ekonomi tinggi, digunakan masyarakat sebagai alat pertukaran yang mendatangkan keuntungan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan tenun ikat sangat membantu perekonomian keluarga, memungkinkan para penenun membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun mereka tetap menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Pendapatan dari tenun, meskipun bervariasi antara Rp 500.000

hingga Rp 3.000.000 per bulan tergantung kunjungan dan jumlah pembeli, sangat membantu stabilitas ekonomi keluarga, seperti untuk membeli kebutuhan pokok dan membayar biaya sekolah anak. Penenun seperti Mama Nelci Nenobesi, Mama Victoria Thon, Mama Selvina Bareut, Mama Yance Halla, dan Mama Milawaris Runesi mengungkapkan bahwa mereka menenun setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan dapat menghasilkan 2 lembar tenun (untuk 1 sarung) dalam sebulan atau lebih, tergantung kesehatan dan kesibukan. Ada tiga model hasil tenun di Desa Oebesi: selimut, sarung, dan selendang, dengan harga bervariasi sesuai ukuran dan motif. Nilai Religius Tenun ikat dengan ragam hias simbolis yang terkait dengan kepercayaan atau agama tertentu dianggap mengandung nilai religius. Motif-motif ini sering digunakan oleh pemimpin agama dalam upacara keagamaan dan memiliki makna tertentu. Nilai Estetika Tenun ikat memiliki nilai estetika tersendiri dari perpaduan unsur-unsur hiasan seperti garis dan warna. Dari segi bahan dan proses, helaian benang pakan dan lungsi yang diikat dan dicelup pewarna menghasilkan paduan hiasan warna-warni yang artistik saat ikatan dibuka. Nilai Budaya Kain tenun digunakan dalam upacara adat, upacara pemakaman sebagai pembungkus jenazah dan tanda penghormatan kepada yang meninggal. Selain itu, tenun juga dipakai dan digunakan sebagai mahar kawin (belis) dalam upacara perkawinan. Secara keseluruhan, proses penenunan melibatkan beberapa tahapan: penataan benang sebelum pewarnaan, pewarnaan, pencucian, penjemuran, penggulungan, penataan benang pada alat tenun, dan akhirnya proses menenun kain. Motif tenun Kor Kase memiliki peranan penting bagi masyarakat Amarasi. Simbol burung (kor koro) digambarkan dengan kepala menunduk ke bawah, dimaknai sebagai usif atau raja yang selalu memantau rakyatnya. Bagi masyarakat kecil (to ana), seorang raja tidak hanya sekadar terbang kesana kemari tetapi juga harus masuk dan menyatu ke dalam kehidupan mereka. Motif sayap burung yang terbuka atau mengepak, dengan daun sayap yang berliku-liku, menjelaskan bahwa kehidupan untuk mencapai kebaikan harus melewati tantangan yang tidak mudah. Bagian perut motif Kor Kase tidak dibiarkan polos, melainkan diberi corak titik-titik putih kecil, yang menjelaskan keberadaan masyarakat Amarasi yang hidup dengan beragam perbedaan. Bagian perut hingga ekor pada motif Kor Kase secara khusus menggambarkan to ana atau masyarakat kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat Amarasi Timur mengakui bahwa motif tenunan *kor kase* adalah petunjuk bagi identitas *usif* yang menduduki struktur kepemimpinan tertinggi pada waktu itu. Tetapi simbol *koro* (burung) yang dipilih untuk membuat sebuah motif tenunan sebagai identitas raja-raja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecil (*to ana*). Bagi masyarakat Amarasi, simbol burung dengan kepala ke bawah menjadi simbol bahwa raja harus masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakat kecil atau *to ana*. Jika seorang pemimpin, dalam hal ini *usif* menyatu ke dalam masyarakat maka rasa hormat dan kepercayaan yang ditugaskan dijalani tanpa rasa takut dan penuh sukacita. Namun dalam hal kenyataannya sehari-hari, *usif* (raja) selalu memiliki hubungan yang jauh dari masyarakat oleh karena kekuasaannya dipakai bukan lagi dipakai untuk mengayomi masyarakat tetapi melakukan ketidak benaran dalam masyarakat. Hal ini kemudian masyarakat Amarasi merasa bahwa fungsi *usif* itu sebenarnya

melindungi bukan mengeksplotasi. Karena itu, cara masyarakat melawan adalah motif *kor kase* yang hanya dipakai oleh *usif* kemudian dipakai oleh semua orang. Bahwa sebenarnya kebaikan, persaudaraan, cinta kasih adalah milik semua orang bukan hanya *usif*. Dengan demikian, kain tenun *kor kase* sebagai simbolik terhadap raja untuk memperjuangkan nilai-nilai cinta kasih, keadilan, kesejahteraan dan kesetaraan.

Saran

Disarankan agar pemerintah daerah memberikan dukungan melalui penyuluhan dan pembinaan untuk mempertahankan keahlian serta meningkatkan hasil karya seni tenun ikat di Desa Oebesi, sebagai upaya peningkatan penghasilan masyarakat. Bagi masyarakat Desa Oebesi, penting untuk terus mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai keaslian kain tenun yang merupakan unsur kebudayaan bernilai tinggi, demi menghindari kepunahannya. Terakhir, bagi para pengrajin tenun ikat, disarankan untuk terus mempertahankan kualitas menenun, sehingga dapat dilestarikan oleh generasi penerus. Para pengrajin diharapkan tetap menggunakan alat tradisional sesuai peninggalan leluhur tanpa harus mengubah bentuk dan warna dari hasil tenunan, mengingat mereka adalah perempuan yang setiap hari menenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisinjati, Inajati dan Musadad, 2010, *Kryamika Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjadara.
- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan.
- Djakariah. Harmoko. 2010 *Tenun Indonesia edisi Revisi*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita/ BP 3 TMII
- Elvida, Maria 2015 *Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wolowora*: Gabriel, N. S, & Fina, Y. (2020). Sejarah Tenun Ikat Bermotif Pan Buay Ana di Irfan dkk, (2018), diversifikasi produk tenun ikat Nusa Tenggara Timur.
- Jimris dkk, (2020), resensi simbolik tenun kor kase pada masyarakat Amarasi. *Jurnal analisis sosiologi* April 2020, 9(10):153-168.
- Kartiwa, Suwanti. (2007). *Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *HOLISTIK*, Alfabeta. Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.
- Nurchayani, L. (2018). Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang.
- Nurul Amalya Utami, (2018). Tenun ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal*. Volume 07 Nember 02.
- Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung ; alfabeta.
- Wangge Vinsensius, (2021). Nilai-nilai moral tradisional masyarakat Lio Selatan dalam ragam tenun ikat (studi kasus pada masyarakat Mbuli Kabupaten Ende). *Jurnal konsepsi*. Vol.10, n0.2.